



## PROGRAM PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN LAPAS II.B KOTAPAREPARE

**Patahuddin<sup>1</sup>, Syawal<sup>2</sup>, Akhsan<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Pend. Bahasa Inggris, <sup>2</sup> Pend. Bahasa Inggris, <sup>3</sup> Ekonomi Pembangunan, Univ. Muhammadiyah Parepare

Email: [elbazthakim@gmail.com](mailto:elbazthakim@gmail.com) ; [awal.umpar@gmail.com](mailto:awal.umpar@gmail.com) ; [akhsanabede@gmail.com](mailto:akhsanabede@gmail.com)

### **Abstract**

Community Empowerment Program of Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Class II.B Parepare is a program which aims to improve the skills, talents and professionalism of the prisoner in accordance with their talents, interests, physical and mental development, and the potential of their environment as a means to work in improving the people's economy and alleviating poverty as well as improving the quality of prisoners' life. Our empowerment program which was implemented in the LAPAS class II.B Parepare includes; processing of patchwork, Sewing course and screen printing. The objectives of the three programs are; 1). As a skill that can provide a source of income as long as they are in LAPAS, 2) To provide additional skills for the prisoners as a provision for entrepreneurship later when they are free from LAPAS. The Implementation of Community Empowerment Program of LAPAS Class II. B Parepare begins with an entrepreneurial Seminar then followed by a patchwork processing training that includes the manufacturing of a doormat and pin point storage, sewing and screen printing courses.

**Keywords:** *Community Empowerment Program, patchwork processing, prisoners, screen printing, sewing courses.*

### **A. PENDAHULUAN**

Pembangunan Sistem Pendidikan Nasional adalah salah satu usaha untuk menanggulangi kemiskinan bangsa. Undang-Undang Dasar 1945 telah mengatur bahwa semua warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Hal tersebut didukung pemerintah dengan mengklasifikasikan pendidikan menjadi pendidikan formal (SD, SMP, SMA), non formal (Pendidikan Luar Sekolah) dan informal (keluarga). Selain itu, Pengembangan pendidikan kecakapan hidup merupakan tugas dan wewenang seluruh warga Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan/kecakapan hidup, pemberdayaan dan peningkatan kualitas hidup.

Pengembangan keterampilan/kecakapan hidup, pemberdayaan dan peningkatan kualitas hidup merupakan upaya nyata pemerintah dalam mengatasi krisis multidimensi yang sedang dihadapi oleh bangsa ini. Salah satu persoalan krusial yang sedang dihadapi oleh bangsa ini adalah persoalan Narapidana.



Narapidana adalah orang yang telah melanggar norma kehidupan, sebagian besar dari mereka di penjara dikarenakan mereka tidak tahan dan tidak kuat menghadapi situasi dan kondisi kehidupan yang serba sulit. Hal tersebut semakin diperparah oleh rendahnya tingkat pendidikan, minimnya lapangan kerja, minimnya kecakapan hidup, dll. Sebagai dampaknya, tindak kriminal semakin merajalela, jumlah narapidana pun bukannya semakin berkurang tapi malah semakin bertambah.

Narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana (DEPDIKNAS, 2007). Sedangkan menurut Cahyono (2014) Narapidana adalah manusia biasa yang kebetulan salah arah dalam perjalanan hidupnya, mereka memiliki Hak Asasi Manusia dan hak-hak mereka dilindungi oleh hukum. Pada dasarnya mereka melakukan pelanggaran terhadap norma kehidupan sebagai akibat dari ketidakmampuan mereka menghadapi situasi dan kondisi kehidupan yang serba sulit dan berdampak pada sikap frustrasi, apatisme, kehilangan pekerjaan, pengangguran, dan masalah-masalah lain seperti tidak terpenuhinya kebutuhan dasar. Namun tidak sedikit pula narapidana berasal dari lapisan masyarakat menengah keatas bahkan dari kalangan elit. Seperti pengusaha, politikus, pejabat negara atau birokrat ataupun dari aparat penegak hukum. Pada umumnya mereka tersangkut hukum akibat dari tindak pidana korupsi, penipuan, penyalahgunaan obat terlarang ataupun tindak pidana lainnya.

Berdasarkan data yang berhasil diperoleh dari Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIB Parepare terlihat adanya peningkatan jumlah narapidana sejak bulan Januari hingga Juni 2016. Data bulan Januari 2016 menunjukkan jumlah Narapidana sebanyak 395 orang, bulan Februari sebanyak 418, Maret sebanyak 424, data sampai awal bulan Oktober 2017 menunjukkan jumlah narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIB Parepare berjumlah 493 orang warga binaan.

Meskipun demikian, Dewasa ini narapidana tidak lagi dipandang sebagai objek namun dipandang sebagai subjek yang dihormati dan dihargai oleh sesamanya. Karena pada dasarnya yang harus diberantas adalah faktor penyebab



tindak pidana, bukan pelaku tindak pidana. Oleh karena itu Lembaga Pemasyarakatan dituntut berperan aktif untuk membina narapidana agar kembali ke jalan yang benar dan diterima oleh masyarakat, sehingga mereka tidak mengulangi kejahatan.

Sejalan dengan niat untuk memanusiakan manusia dalam hal ini warga binaan LAPAS Kelas II. B Parepare, maka pembekalan keterampilan dan kecakapan hidup merupakan unsur yang memegang peranan penting dan menentukan agar terbentuknya pribadi yang mampu mengembangkan kecakapan hidupnya sebagai modal dalam upaya mengawali hidup baru ditengah masyarakat. Menurut Cahyono (2014), sistem Pemasyarakatan disamping bertujuan untuk mengembalikan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai warga yang baik juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh Warga Binaan. Pemasyarakatan, serta merupakan penerapan dan bagian yang tak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Pengembangan dan pemberdayaan keterampilan serta kecakapan hidup warga binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Parepare melalui kegiatan kursus menjahit seperti yang dilakukan di Lapas Kelas IIA Semarang (Setiawan, 2006; Budi, 2013), sablon dan daur ulang kain perca diharapkan mampu meningkatkan potensi diri warga binaan. Selain itu, Pemberdayaan warga binaan LAPAS Kelas II. B Parepare akan dilakukan melalui kegiatan produksi dan pemasaran dengan melibatkan mitra sebagai marketing sekaligus supplier bahan baku produksi. Kajian keuntungan yang diperoleh melalui kegiatan ini, diataranya kecakapan konveksi, kecakapan sablon dan pemanfaatan kain perca dari kegitan konveksi. Kegiatan ini diharapkan bisa menjadikan warga binaan menjadi produktif dan memiliki penghasilan dari upah produksi sebagai modal usaha setelah mereka terbebas dari LAPAS kelak.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan KKN PPM ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Parepare. Kegiatan dimulai tanggal 27 Juli 2017 dan berakhir tanggal 24 Oktober 2017. Kegiatan KKN PPM ini diawali dengan sosialisasi di tingkat



universitas dengan tujuan mensosialisasikan kegiatan KKN-PPM yang disetujui oleh dikti, serta perekrutan mahasiswa yang dilibatkan sebagai peserta KKN-PPM yang di danai pada tahun 2017. Selain itu menjelaskan uraian teknis prosedur atau panduan kerja peserta KKN-PPM. Selanjutnya dilakukan pembekalan peserta KKN-PPM Universitas Muhammadiyah Parepare dilaksanakan pada hari Selasa, 11 – 13 Juli 2017. Kegiatan ini di hadiri oleh Wakil Rektor I, ketua LPM, beberapa Dekan, Dosen Pembimbing dan peserta KKN-PPM. Kegiatan ini berlangsung secara baik dan lancar, dari kegiatan diperoleh beberapa masukan diantaranya dari ketua LPPM dan beberapa Dekan di lingkup Universitas Muhammadiyah Parepare.

Dalam melakukan perekrutan Peserta KKN-PPM dilakukan dengan cara orientasi/pelatihan yang dilaksanakan dalam Pembekalan Mahasiswa KKN UMPAR. Pelaksanaan tugas peserta KKN-PPM di tingkat mahasiswa KKN direkrut dengan mengikuti orientasi/pelatihan melalui Training of Trainer (TOT) dengan memberikan tata cara pendampingan bagi warga binaan LAPAS kelas IIB Parepare yang didampingi langsung oleh Mitra KKN PPM KAOSTA'. Adapun materi yang disajikan dalam pembekalan meliputi; Pengelolaan dan Problem Solving Pembelajaran KKN PPM; Keterampilan Menjahit, Sablon dan Produksi Kain Perca; Kegiatan Pasca Produksi (RTL); Teknik Penyusunan Laporan KKN PPM dan Penyamaan persepsi dan identifikasi kebutuhan.

Sosialisasi tentang program KKN PPM selanjutnya dilakukan dengan mengadakan kunjungan ke Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Parepare untuk melakukan audiensi dengan Kepala Rumah Tahanan beserta jajarannya sekaligus melakukan rekrutmen warga binaan. Hal ini bertujuan menyampaikan program kegiatan peserta KKN-PPM Universitas Muhammadiyah Parepare kepada pengelola LAPAS. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan mendengarkan kegiatan tambahan yang dapat dilakukan peserta KKN-PPM UMPAR yang berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Parepare. Selanjutnya melakukan perekrutan Warga Belajar (WB) pada program pemberdayaan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Parepare.



Prioritas usia diutamakan warga binaan yang berada dalam usia produktif. Pemilihan warga binaan berusia produktif dimaksudkan agar supaya setelah selesai menjalani masa tahanan mereka mampu menjadi wirausahawan baru yang mampu menciptakan lapangan kerja secara mandiri. Selain itu juga diadakan seleksi terhadap warga binaan yang memiliki bakat serta keinginan untuk berwirausaha. Dalam melakukan seleksi, pihak LAPAS diberikan kewenangan untuk melakukan seleksi secara mandiri.

### **C. HASIL DAN URAIAN KEGIATAN**

Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) berupa pemberdayaan warga binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas IIB Parepare melalui kegiatan kursus menjahit, sablon dan daur ulang kain perca yang diikuti oleh 30 orang warga binaan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bekal bagi warga binaan sebagai modal wirausaha setelah mereka menjalani masa hukuman pada lembaga pemasyarakatan. Secara umum warga binaan sangat antusias mengikuti Program yang ditawarkan, hal tersebut dapat terlihat dari motivasi kerja dan ketertarikan mereka pada dunia wirausaha. Melalui program KKN PPM ini, program yang ditawarkan adalah kegiatan konveksi, sablon dan daur ulang kain perca yang dapat menjadi sarana unjuk kreatifitas melalui kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi.

Kegiatan KKN PPM ini, diawali dengan seminar kewirausahaan dengan menghadirkan narasumber dari Mitra KKN PPM yakni Usaha KAOSTA' serta dari unsur OKP yakni Pemuda Muhammadiyah kota Parepare. Melalui seminar ini, warga binaan LAPAS dibekali dengan pemahaman bahwa kegiatan wirausaha begitu penting sebagai alternatif usaha yang menguntungkan jika dikelola dengan baik dan ditunjang oleh manajemen yang rapi dan sistematis. Selain itu, pemahaman tentang kewirausahaan telah membuka pola pikir mereka bahwa modal yang besar belum bisa menjadi jaminan keberlangsungan sebuah usaha, tetapi yang paling dibutuhkan adalah adanya kemauan untuk merubah pola hidup mereka.



Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Parepare, terdapat sekitar 40% dari total 483 penghuni lapas tersandung kasus Narkoba. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang berkelanjutan dengan harapan mereka bisa terbebas dari belenggu obat-obatan terlarang. Dalam upaya untuk menjauhkan mereka dari belenggu obat-obatan terlarang tersebut beberapa program yang ditawarkan meliputi:

#### 1. Pengolahan kain Perca

Pengolahan kain perca menjadi alternatif Pelaksana program KKN-PPM mengingat bahan baku berupa kain perca cukup tersedia oleh Mitra KKN PPM. Disamping bahan baku yang cukup banyak, pengolahan kain perca juga dapat menghasilkan berbagai macam keperluan rumah tangga. Pengolahan kain perca yang diberikan berupa pembuatan “keset (lap kaki) dan tempat penyimpanan jarum pentul”. Pemilihan keset dan tempat penyimpanan jarum pentul didasari atas pertimbangan bahwa kebutuhan akan kedua kebutuhan rumah tangga tersebut sangat tinggi sehingga nilai jualnya juga tidak begitu sulit. Berdasarkan hasil observasi pasar diperoleh data tentang harga satu keset berkisar Rp. 20.000,- s/d Rp. 50.000,-. Harga tersebut tergantung dari tingkat kesulitan motif setiap keset. Dalam sehari setiap orang mampu menghasilkan 2 s/d 3 buah keset yang diolah dengan metode manual tanpa mesin jahit. Sementara jika diolah dengan mesin jahit bisa menghasilkan antara 20 s/d 30 buah keset. Dengan modal tidak lebih dari Rp. 10.000,- dalam sehari setiap orang bisa menghasilkan omzet minimal Rp. 10.000,-/keset. Selain itu, untuk pembuatan penyimpanan jarum pentul dengan metode manual bisa menghasilkan 10 s/d 15 buah dengan modal tidak lebih dari Rp. 10.000,-. Sehingga dalam sehari dapat diperoleh omzet minimal Rp. 5.000/satu buah tempat penyimpanan jarum pentul. Hasil produksi pengolahan kain perca dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan reproduksi kain perca berupa “tempat penyimpanan jarum pentul dan kain keset”.

## 2. Kursus Menjahit

Kursus menjahit yang diberikan kepada warga binaan LAPAS kelas IIB Parepare berupa keterampilan menjahit dasar. Namun sebelum dilakukan pelatihan, para peserta diperkenalkan dengan alat-alat yang dibutuhkan dalam menjahit berupa:

- 1) Meteran: digunakan untuk melakukan pengukuran badan sebagai acuan dalam cara membuat pola baju. Meteran yang digunakan adalah meteran yang menggunakan satuan ukuran inci dan sentimeter.
- 2) Buku Pola: merupakan buku yang khusus yang digunakan untuk membuat pola. Buku yang berukuran folio ini berisi lebaran-lembaran yang bergaris-garis untuk mencatat ukuran dan keterangan, selang seling dan juga polos yang bertujuan untuk media menggambar pola yang dibuat dalam ukuran skala.
- 3) Skala: adalah alat yang digunakan sebagai pembanding yang digunakan untuk mengukur pola berdasarkan gambar yang telah dibuat pada buku pola. Skala terbuat dari bahan karton yang berbentuk penggaris dengan berbagai macam ukuran skala, diantaranya: 1:2, 1:3, 1:4, 1:6, dan yang terakhir 1:8.
- 4) Pensil: Terdapat berbagai macam warna pensil yang digunakan dalam cara membuat pola baju. Setiap warna memiliki fungsi yang berbeda-beda. Diantaranya: pensil hitam dipakai untuk menggambar garis pola, Pensil berwarna merah digunakan untuk menggambar pola jadi untuk bagian



muka. Pensil berwarna biru digunakan untuk membuat pola jadi untuk pola bagian belakang.

- 5) Penggaris: Terdapat beberapa macam penggaris yang digunakan dalam menjahit. Diantanya adalah penggaris lurus, penggaris siku, penggaris yang berbentuk panggul, lengan, serta leher.
- 6) Karet penghapus: karet penghapus digunakan untuk menghapus gambar/pola apabila terjadi kesalahan dalam pembuatannya.
- 7) Kertas sampul: Kertas sampul digunakan untuk membuat rancangan dan meletakkan pola gambar ukuran yang sesungguhnya yang akan di pindahkan ke kain.
- 8) Gunting: Gunting digunakan untuk membuat atau memotong pola yang telah dibuat, baik pola kecil maupun pola besar.

Dalam kegiatan kursus ini, terlebih dahulu warga binaan LAPAS kelas IIB Parepare terlebih dahulu diperkenalkan beberapa pola jahitan seperti jahitan lurus, zig-zag, melingkar, silang, dll. Hasil pelatihan kursus menjahit ini dapat dilihat dari kemampuan warga binaan LAPAS kelas IIB Parepare dalam menghasilkan beberapa produk yang dapat dipasarkan kepada sesama warga binaan maupun pengunjung LAPAS kelas IIB Parepare. Kemampuan warga binaan dalam menjahit dapat dilihat dari keberanian warga binaan menerima jasa permak baju maupun celana, penjahitan seprai dan sarung bantal (Lihat gambar 2). Walaupun belum memperlihatkan peningkatan yang berarti dari segi produksinya tetapi dalam hal kreatifitas dan keberanian mereka sudah cukup berani menerima pesanan dari sesama warga binaan LAPAS dengan membuka usaha dengan nama “LPKA Taylor”.





Gambar 2. Proses pembuatan pola jahitan, Pemotongan Pola, dan Penjualan hasil jahitan

### 3. Sablon

Pelatihan sablon bagi warga binaan LAPAS kelas IIB Parepare diawali dengan pembuatan design atau pola. Desain ini berupa gambar ataupun text yang menjadi pola cetak sablon. desain cetak sablon yang diperkenalkan kepada warga binaan berupa desain digital. Desain digital dipilih dengan pertimbangan lebih mudah dan praktis, bermodalkan komputer/laptop. Kemudian hasil desain text dicetak diatas kertas kertas HVS kemudian di oleskan minyak kelapa, ini berfungsi untuk memudahkan sinar dapat masuk lewat kertas yang bening pada proses pengafdrukan.

Proses afdruk Film adalah proses pemindahan gambar model ke screen dengan menggunakan cahaya ultra violet. Bahan yang dipergunakan adalah larutan emulsi dan sensitizer. Proses afdruk dimulai dengan cara melarutkan cairan emulsi dengan sensitizer dengan perbandingan 9:1 yang kemudian dioleskan secara merata pada kain screen. Kemudian kain screen di keringkan dengan memakai hairdryer, pada proses ini dilakukan diruang gelap untuk menghindari sinar UV membakar lapisan afdruk. Setelah proses pengeringan kemudian dilanjutkan dengan proses penyinaran dengan menutup film atau desain yang telah kita buat dengan kertas. Diatas film direkatkan menggunakan solasi berwarna bening agar film tidak bergeser pada waktu penyinaran, dan pada bagian belakang screen disisi dengan spon dan kain berwarna gelap untuk mengurangi atau meredam sinar UV. Langkah selanjutnya adalah proses pengembangan, dengan cara membasahi film dengan air dan larutan kimia, selanjutnya setelah bersih dibiarkan sesaat kemudian dibersihkan dengan menggunakan hairspray. Hairsepray



ini berguna untuk merapikan dan membersihkan dari sisa-sisa larutan afdruk pada bagian Image area, proses selanjutnya adalah mengkoreksi gambar dengan secren laquer untuk menutup Image area yang tidak diinginkan menjadi non Image area. Proses terakhir dalam mengafdruk film adalah penyinaran akhir untuk finishing, setelah film selesai di afdruk dan di koreksi dibiarkan kering sebelum digunakan.

Persiapan dalam proses penyablonan adalah pemasangan secren pada media, setelah secren terpasang dengan tepat barulah mulai dengan proses pemulasan cat. Pada kegiatan KKN PPM ini, warga binaan hanya dilatih dengan menggunakan satu warna cat/desain. Tim pelaksana menghindari penggunaan multiwarna/desainnya sehingga memudahkan warga binaan lebih cepat mengerti dan memahami proses penyablonan. Dalam pemulasan cat, cat harus dipulaskan secara merata dengan menggunakan rakel secren kemudian di angkat dan hasilnya di keringkan. Agar proses pengeringan lebih mudah dapat menggunakan hairdryer.

Pada proses pelatihan sablon, warga binaan meluapkan daya kreatifitas mereka dalam bentuk kata-kata yang singkat lalu dituangkan dalam bentuk desain teks sablon. Adapun media sablon yang digunakan menggunakan baju kaos milik para narapidana yang mengikuti pelatihan. Keberhasilan pelatihan ini secara ekonomis belum terlalu signifikan namun para narapidana yang sudah mahir melakukan kegiatan sablon membuka jasa sablon khusus untuk sesama narapidana dengan tarif Rp. 10.000,-/kaos. Hasil pelatihan sablon dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan penyablonan dan hasil sablon



#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa; Proses sosialisasi yang dilakukan oleh peserta KKN-PPM, mendapat sambutan sangat baik oleh warga yang ada dilokasi KKN-PPM dilaksanakan; Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata – Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) sangat membantu masyarakat di LAPAS kelas IIB Parepare, salah satu contohnya adalah program pemberdayaan melalui pelatihan pemanfaatan kain perca, kursus menjahit dan sablon dimana warga binaan sangat terbantu dengan program ini; Pengalaman yang didapatkan oleh peserta KKN di lapangan yaitu peserta KKN dapat lebih memahami dan mengerti kebutuhan masyarakat secara kompleks serta bagaimana cara beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan yang baru merupakan hal yang langka di dapat selama di bangku kuliah yang dapat menjadikan modal untuk menghadapi masa depan; dan Dengan rampungnya program kerja mahasiswa KKN-PPM, maka penjabaran Tri Darma Perguruan Tinggi kepada masyarakat telah terlaksana, dimana peserta KKN telah mengaplikasikan ilmu yang didapat di bangku kuliah sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan serta kesimpulan hasil kegiatan, masih banyak hal yang perlu diperbaiki dalam hal pemberdayaan warga binaan lembaga pemasyarakatan, diantaranya; Perlu adanya alternatif pemberdayaan berkelanjutan yang dilakukan oleh pihak LAPAS, sehingga pencegahan munculnya kejenuhan warga binaan LAPAS dapat dihindari; dan Harus ada kerjasama lebih lanjut antara pihak LAPAS, Perguruan Tinggi, Organisasi kemasyarakatan serta instansi Pemerintah, sehingga warga binaan LAPAS dapat mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang bermanfaat serta terberdayakan dari segi ekonomi.



## E. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada (1) Direktorat Jendral Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) KEMRISTEK DIKTI sebagai penyandang dana dan atas kepercayaannya kepada tim pelaksana KKN PPM Univ. Muhammadiyah Parepare sebagai salah satu pelaksana KKN PPM tahun anggaran 2017, (2) Kepala Lembaga Pemasarakatan kelas IIB Parepare beserta seluruh jajarannya dan warga Binaan atas dukungan dan partisipasinya mengikuti pelatihan sehingga kegiatan KKN PPM dapat berjalan dengan baik hingga selesai, (3) Mitra kerja tim KKN PPM UMPAR atas kesediannya menjadi Narasumber pelatihan, (4) Seluruh mahasiswa peserta KKN PPM kelompok 9 dan 10 Kota Parepare atas segala dedikasinya hingga program KKN PPM ini berakhir.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Budi, S. A. (2013) *Evaluasi Model Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Wanita Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Cahyono, A. S. (2014) 'Pemberdayaan dan Pengembangan Keterampilan Warga Binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tulungagung (Anang Sugeng Cahyono)', *Jurnal Universitas Tulungagung BONOROWO*, 2(1).
- DEPDIKNAS (2007) 'Kamus Besar Bahasa Indonesia'. Indonesia: Balai Pustaka, p. 1386.
- Setiawan, T. (2006) *Model Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang*. Universitas Negeri Semarang. Available at: <http://id.scribd.com/doc/50994672/Model-Pembinaan-Narapidana-Di-Lembaga-Pemasarakatan-Klas-IIA-Wanita-Semarang>. diakses tgl 22/06/2014. 23.48.